

Membangun karakter imajinasi siswa Sekolah Dasar melalui story telling untuk mengembangkan literasi di Desa Sangkanmulya

Yani Fitriyani¹, Putri Siti Nur Hawa Fadilah², Uhin Maftuhin³, Firdaus Arsyad⁴, Muhamad Irpan⁵, Siti Sopiaturrohmah⁶, Ratu Censa Restu Kusuma⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} **Universitas Muhammadiyah Kuningan, Indonesia**

yanifitriyani@upmk.ac.id¹, Fadilahputri1463@gmail.com², uhinmaftuhin750@gmail.com³,
frdsarsyad20@gmail.com³, mi2639941@gmail.com⁵, Sitisopiyah653@gmail.com⁶,
Censaratu66@gmail.com⁷

ABSTRAK

Pengembangan karakter imajinasi anak-anak usia sekolah dasar memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan kognitif mereka. Di Desa Sangkanmulya, di mana akses terhadap sumber daya pendidikan masih terbatas, metode storytelling atau mendongeng menjadi salah satu alat pendidikan yang efektif dalam mengembangkan literasi dan imajinasi siswa. Artikel ini membahas pelaksanaan kegiatan storytelling yang terstruktur di SD Desa Sangkanmulya, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga hasil yang diharapkan. Kegiatan ini melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas setempat untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan imajinatif. Melalui storytelling, siswa tidak hanya memperoleh kemampuan literasi yang lebih baik tetapi juga terbentuk karakter positif yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Tantangan dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan bahan bacaan dan tenaga pengajar, diatasi melalui inovasi dan partisipasi komunitas. Artikel ini diakhiri dengan rekomendasi untuk memperluas praktik storytelling sebagai alat pendidikan di berbagai daerah dengan kondisi serupa.

Kata Kunci : karakter imajinasi, story telling, literasi

ABSTRACT

The development of imaginative character in elementary school-aged children plays a crucial role in shaping their personality and cognitive intelligence. In Sangkanmulya Village, where access to educational resources is still limited, storytelling has become an effective educational tool for fostering students' literacy and imagination. This article discusses the structured implementation of storytelling activities at Sangkanmulya Village Elementary School, covering the preparation, execution, and expected outcomes. These activities involve collaboration between teachers, parents, and the local community to create an interactive and imaginative learning environment. Through storytelling, students not only improve their literacy skills but also develop positive character traits that prepare them for future challenges. Challenges in implementation, such as limited reading materials and teaching staff, are addressed through innovation and community participation. The article concludes with recommendations to expand storytelling practices as an educational tool in other areas with similar conditions.

Keywords: imaginative character, storytelling, literacy

Articel Received: 15/08/2024; **Accepted:** 29/10/2024

How to cite: Fitriyani, Y., Fadilah, P, S, N, H., Maftuhin, U., Arsyad, F., Irpan, M., Sopiaturrohmah, S., & Kusuma, R, C, R. (2024). Membangun karakter imajinasi siswa Sekolah Dasar melalui story telling untuk mengembangkan literasi di Desa Sangkanmulya. *Abdimas Siliwangi*, Vol 7 (3), 791-803. doi: 10.22460/as.v7i3.25270

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di daerah pedesaan sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk terbatasnya akses terhadap materi pembelajaran dan metode pengajaran yang efektif. Di Desa Sangkanmulya, seperti di banyak daerah pedesaan lainnya, masalah ini terlihat jelas, terutama dalam pengembangan literasi dan imajinasi anak-anak. Sebagai salah satu pendekatan yang efektif, *storytelling* atau mendongeng dapat berfungsi ganda: sebagai sarana pendidikan dan alat untuk membangun imajinasi serta karakter anak-anak (Turap et al., 2016). Saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan pendidikan di suatu negara sangat bergantung pada budaya literasi para peserta didiknya. Kemampuan literasi siswa adalah landasan awal yang penting untuk mencapai keberhasilan dalam memahami pelajaran. Salah satu tanda keberhasilan pembelajaran adalah meningkatnya tingkat literasi siswa, yang tercermin dari semakin baiknya kemampuan siswa dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar. UNESCO secara sederhana mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Namun, kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis saja, tetapi juga mencakup kemampuan berbicara, menyimak, berpikir, serta memanfaatkan semua keterampilan tersebut dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Septiana & Ibrohim, 2020).

Literasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk membaca, memahami, menafsirkan, dan memanfaatkan informasi tertulis dalam berbagai situasi. Secara umum, literasi mencakup keterampilan membaca, menulis, dan berbicara yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Namun, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Literasi juga melibatkan pemahaman, interpretasi, dan penerapan informasi serta pengetahuan yang relevan dalam berbagai bidang, seperti literasi numerik (kemampuan dalam matematika), literasi digital (kemampuan dalam menggunakan teknologi digital), dan literasi sains (kemampuan dalam memahami dan menggunakan konsep-konsep sains) (Miterianifa & Mawarni, 2024). Rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia menunjukkan bahwa proses pendidikan yang telah berjalan selama ini belum berhasil mengembangkan keinginan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan. Selain itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal belum berfungsi secara maksimal dalam mendorong seluruh civitas

akademika untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan sebuah inovasi bernama Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini merupakan upaya komprehensif yang melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, peserta didik, orang tua/wali murid, dan masyarakat, untuk menjadi bagian dari ekosistem pendidikan (Hastuti & Lestari, 2018).

Begitu pula dengan tingkat literasi siswa SD di Desa Sangkanmulya masih tergolong rendah, meskipun literasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman, penafsiran, dan penerapan informasi yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan rendahnya tingkat literasi, siswa-siswa ini akan mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran di sekolah, berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, dan memanfaatkan informasi yang tersedia untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Literasi yang baik sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Tanpa literasi yang memadai, siswa akan lebih sulit untuk berkembang dan berkontribusi secara efektif di dalam masyarakat, yang pada akhirnya dapat memperlebar kesenjangan pendidikan dan sosial di Desa Sangkanmulya. Oleh karena itu, peningkatan literasi harus menjadi prioritas utama agar para siswa dapat memiliki masa depan yang lebih baik dan berdaya saing.

Dengan permasalahan di atas kegiatan storytelling di SD Desa Sangkanmulya oleh mahasiswa KKN Desa Sangkanmulya dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca dan mengatasi permasalahan kemampuan literasi siswa di Desa Sangkanmulya. Melalui cerita-cerita yang disampaikan secara menarik, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, storytelling juga bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan budaya lokal, serta membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi di depan umum. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung perkembangan intelektual dan emosional siswa di Desa Sangkanmulya. Padahal Storytelling bukan hanya sekadar membacakan cerita, tetapi merupakan proses interaktif yang melibatkan anak-anak secara aktif dalam pembelajaran. Melalui cerita,

anak-anak dapat memahami berbagai konsep yang sulit dijelaskan secara konvensional, seperti nilai-nilai moral, sejarah, dan budaya, serta mengembangkan daya imajinasi mereka. Hal ini sangat penting dalam membangun fondasi literasi yang kuat, yang pada akhirnya akan mendukung kemampuan akademis mereka di kemudian hari (Sobarna, 2010). Dengan diadakan program storytelling ini meningkatkan imajinasi bagi anak, karena pada dasarnya imajinasi adalah aktivitas menarik yang biasa dilakukan oleh setiap orang. Selama seseorang masih hidup dan dalam keadaan sehat baik secara fisik maupun mental, pasti pernah berimajinasi. Baik orang dewasa maupun anak-anak, pria maupun wanita, semuanya pasti pernah mengalami imajinasi. Di dalam keluarga, peran orang tua dalam mengembangkan imajinasi anak sangat penting untuk merangsang, menumbuhkan, dan meningkatkan potensi kecerdasan serta kreativitas anak selama masa pertumbuhannya (Gunadi, 2017). Pengabdian ini bertujuan untuk membangun karakter imajinasi siswa SD melalui story telling untuk mengembangkan literasi di Desa Sangkanmulya Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan.

B. LANDASAN TEORI

1. Karakter Imajinasi

Pendidikan karakter adalah jenis pendidikan yang sangat penting untuk diperkenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. Pendidikan ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak agar terbiasa berperilaku baik dan menjadikan kebajikan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Pentingnya pendidikan karakter tidak bisa diabaikan, mengingat banyaknya anak-anak yang saat ini menunjukkan perilaku yang jauh dari nilai-nilai karakter yang terpuji. Misalnya, terdapat anak-anak yang terbiasa berbohong, bermalas-malasan, kurang kreatif, serta kurang peduli terhadap lingkungan sosial dan sekitarnya. Oleh karena itu, menanamkan pendidikan karakter pada anak-anak harus terus menjadi prioritas. Selain pendidikan karakter dasar, salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak-anak adalah karakter imajinasi.

Imajinasi adalah kemampuan untuk membayangkan hal-hal yang belum terjadi atau menciptakan ide-ide baru yang inovatif. Mengembangkan karakter imajinasi pada anak sangat penting karena dapat mendorong mereka untuk berpikir kreatif, menemukan solusi baru untuk masalah, dan berkontribusi secara positif dalam berbagai aspek

kehidupan. Anak-anak yang memiliki imajinasi yang kuat cenderung lebih kreatif, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan dengan cara yang tidak konvensional. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya harus berfokus pada nilai-nilai moral tradisional, tetapi juga harus mencakup upaya untuk mengembangkan imajinasi sebagai bagian integral dari perkembangan karakter anak. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berperilaku baik, tetapi juga mampu berpikir di luar kebiasaan, menciptakan hal-hal baru, dan berkontribusi secara signifikan kepada masyarakat (M. Fadillah, 2016).

Begitupula yang disampaikan oleh Gunadi (2017) Imajinasi adalah aktivitas yang menarik dan sering dilakukan oleh setiap individu. Sepanjang hidup, selama tubuh dan pikiran dalam keadaan sehat, manusia pasti pernah berimajinasi. Tidak hanya terbatas pada kelompok tertentu, baik orang dewasa maupun anak-anak, laki-laki maupun perempuan, semuanya mengalami imajinasi dalam berbagai bentuk. Dalam konteks keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan imajinasi anak-anak mereka. Upaya ini merupakan langkah krusial dalam menstimulasi, menumbuhkan, dan mengembangkan potensi kecerdasan serta kreativitas anak selama masa pertumbuhan.

Imajinasi tidak hanya sekadar khayalan, tetapi juga merupakan landasan penting bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dunia di sekitar mereka, memahami berbagai konsep, dan memecahkan masalah dengan cara yang inovatif. Ketika orang tua secara aktif terlibat dalam mendukung imajinasi anak, mereka sebenarnya sedang membangun fondasi bagi perkembangan intelektual dan emosional yang lebih kuat, yang akan berdampak positif pada kemampuan anak dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Dengan demikian, imajinasi tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat penting dalam perkembangan potensi penuh seorang anak.

2. Story Telling

Storytelling berasal dari Bahasa Inggris, yang terdiri dari dua kata, yaitu "story" yang berarti cerita dan "telling" yang berarti menceritakan. Jika kedua kata ini digabungkan, maka menghasilkan makna baru yang merujuk pada kegiatan menceritakan sebuah cerita. Secara lebih mendalam, storytelling dapat diartikan sebagai proses penyampaian kisah atau narasi kepada audiens dengan tujuan tertentu, baik itu untuk menghibur, menginspirasi, mendidik, atau menyampaikan pesan moral. Kegiatan ini bukan hanya sekadar menceritakan fakta atau peristiwa, tetapi juga melibatkan unsur kreativitas

dalam menyusun alur, karakter, dan dialog sehingga cerita tersebut menjadi lebih hidup dan menarik bagi pendengar atau pembaca. Storytelling memiliki kekuatan untuk menghubungkan orang-orang, membangun empati, dan menyampaikan ide-ide kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami. Dalam berbagai budaya di seluruh dunia, storytelling telah lama menjadi alat penting untuk menjaga tradisi, menyampaikan nilai-nilai budaya, dan mengajar generasi berikutnya melalui kisah-kisah yang kaya makna (Maswati, 2020). Setiap jenis storytelling memiliki karakteristik dan teknik tersendiri yang sesuai dengan tujuan dan audiens yang berbeda. Dengan memahami berbagai jenis storytelling ini, pencerita dapat memilih metode yang paling efektif untuk menyampaikan pesan atau cerita mereka (Turap et al., 2016).

3. Literasi

Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan yang mencakup keterampilan membaca, menulis, serta memahami teks. Awalnya, literasi hanya merujuk pada kemampuan dasar dalam membaca dan menulis, tetapi seiring perkembangan zaman, konsep literasi telah mengalami perluasan yang signifikan. Literasi kini mencakup tidak hanya keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berbicara, mendengarkan, serta memanfaatkan teknologi secara efektif. Di era digital saat ini, di mana hampir semua aspek kehidupan terhubung dengan teknologi, literasi juga harus mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan cerdas dan bijak. Oleh karena itu, literasi modern bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kecakapan dalam berbicara, mendengarkan, serta menggunakan teknologi untuk mendukung aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa literasi terus berkembang mengikuti tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat dalam konteks globalisasi (Fayza et al., 2021).

Krisis literasi menjadi tantangan serius di berbagai daerah, termasuk di Desa Sangkanmulya, yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi di kalangan warganya. Melalui hasil observasi, terlihat jelas bahwa banyak penduduk desa masih mengalami kesulitan dalam mengakses dan memahami informasi yang dibaca maupun ditulis. Keterbatasan ini tidak hanya terlihat dalam kemampuan membaca dan menulis dasar, tetapi juga dalam pemanfaatan teknologi, yang semakin penting di era digital saat ini. Faktor utama yang berkontribusi pada krisis literasi di Desa Sangkanmulya adalah terbatasnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas, minimnya fasilitas pendidikan

yang memadai, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya inisiatif untuk meningkatkan budaya membaca dan belajar di kalangan masyarakat juga memperburuk kondisi ini. Akibatnya, banyak warga desa yang kurang mampu bersaing dalam dunia kerja modern yang semakin menuntut keterampilan literasi yang lebih kompleks, termasuk kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan efektif. Observasi ini menyoroti perlunya intervensi yang lebih terarah dan berkelanjutan untuk mengatasi krisis literasi di Desa Sangkanmulya. Program-program literasi yang mencakup pelatihan membaca dan menulis dasar, serta pemanfaatan teknologi, perlu segera diterapkan. Selain itu, peningkatan akses terhadap bahan bacaan dan fasilitas pendidikan yang memadai sangat diperlukan untuk membantu warga desa meningkatkan kemampuan literasi mereka. Tanpa upaya yang signifikan untuk mengatasi krisis ini, masyarakat Desa Sangkanmulya akan terus tertinggal dalam perkembangan global yang semakin mengandalkan literasi sebagai fondasi utama kemajuan.

C. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata di Desa Sangkanmulya mengadakan kegiatan Storytelling yang mana bertujuan untuk mengedukasi, didalamnya terdapat pemamahan moral terhadap anak terkait tentang literasi serta meningkatkan daya imajinasi siswa Sekolah Dasar, Adanya kegiatan storytelling ini di khususnya untuk anak-anak Sekolah Dasar (SD) di desa sangkanmulya. Dilaksanakannya seminar tersebut yaitu pada tanggal 29 Juli 2024 di SD Negeri Sangkanmulya Kecamatan Cigandamekar. Dengan adanya seminar ini bisa memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi kita semuanya termasuk siswa/siswi SD Negeri Sangkanmulya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memastikan bahwa storytelling dapat memberikan dampak positif yang maksimal, pelaksanaannya di SD Desa Sangkanmulya dirancang secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam pelaksanaan kegiatan ini:

1. Persiapan dan Pemilihan Materi Cerita

Sebelum memulai kegiatan storytelling, dilakukan persiapan matang yang melibatkan pemilihan cerita-cerita yang akan disampaikan kepada siswa melalui koordinasi dengan kampung Dongen kuningan. Cerita-cerita yang dipilih mencakup berbagai genre, mulai dari fabel tradisional hingga cerita modern yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Pemilihan cerita ini dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan, relevansi budaya lokal, serta kemampuan pemahaman siswa.

2. Pemilihan relawan

Untuk memastikan bahwa cerita disampaikan dengan cara yang menarik dan efektif, relawan yang terlibat dalam kegiatan ini bekoordinasi dengan mahasiswa KKN Desa Sangkanmulya. Kak Ila dan Kak Rio sebagai relawan dari pelaksanaan storytelling dari kampung Dongeng kuningan.

3. Pelaksanaan Storytelling

Kegiatan storytelling dilakukan di Desa Sangkanmulya di SD Negeri Sangkanmulya pada tanggal 29 Juli 2024. Setelah mendengar cerita, siswa diajak untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, atau bahkan bermain peran sesuai dengan karakter dalam cerita. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga menguatkan pemahaman mereka terhadap cerita yang disampaikan.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan Storytelling
Desa Sangkanmulya oleh Mahasiswa KKN Desa Sangkanmulya
Universitas Muhammadiyah Kuningan

Storytelling merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengedukasi dan memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada siswa/i Sekolah Dasar Desa

Sangkanmulya. Oleh karena itu, kegiatan storytelling menjadi salah satu program kerja KKN Universitas Muhammadiyah Kuningan, dengan tujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa dan meningkatkan dengan membangun karakter imajinasi serta kemampuan literasi yang tinggi bagi siswa/i SD di Desa Sangkanmulya. Sejalan dengan itu sesuai dengan yang dipaparkan oleh Kisyanto (2022) memaparkan bahwa Storytelling menjadi satu-satunya metode bagi sebagian budaya yang tidak memiliki sistem tulisan untuk menyampaikan budaya, nilai, dan sejarah. Bercerita diartikan sebagai cara bertutur dan menyampaikan cerita atau penjelasan secara lisan. Isi cerita harus disesuaikan dengan: a) Dunia anak-anak yang penuh kegembiraan, sehingga cerita perlu mengandung unsur-unsur yang bisa memberikan rasa senang, lucu, menarik, dan menyenangkan bagi mereka; b) Minat anak, yang biasanya terkait dengan binatang, tumbuhan, kendaraan, boneka, robot, planet, dan sebagainya; c) Tingkat usia, kebutuhan, dan kemampuan anak dalam memahami cerita, yang berbeda-beda, sehingga cerita sebaiknya ringkas atau pendek sesuai rentang perhatian anak; d) Memberikan kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai bercerita.

Atusias anak-anak di Desa Sangkanmulya terkait kegiatan ini sangat luar biasa dengan di tunjukan ke aktivan anak dalam melihat menganalisis serta ikut andil dalam kegiatan ini, menjadikan kegiatan ini lebih bermakna lagi, di tambah dengan keberanian anak-anak dalam menyampaikan ide kreatif nya, membuat peneliti memahami bahwa pemahaman literasi tidak hanyak terletak pada menulis dan membaca saja, peningkatan kreatifitas daya imajinasi akan dapat berkembang dengan kegiatan storytelling yang di laksanakan oleh mahasiswa KKN Desa Sangkanmulya.

Hal di atas sesuai dengan yang di sampaikan Lestari (2021) bahwa bercerita memiliki peran penting dalam mengasah kemampuan berpikir anak serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar memahami berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Beragam jenis cerita dapat disampaikan dengan cara yang membuat anak mengalami, merasakan, dan melihat berbagai pengalaman secara mendalam. Melalui proses bercerita, anak-anak dapat memperluas keterampilan berbahasa mereka, karena mereka belajar mengartikan dan mengekspresikan ide-ide dari cerita yang didengar. Selain itu, metode ini juga berperan dalam menumbuhkan imajinasi dan mendorong kreativitas anak, karena mereka diajak untuk merenungkan dan menafsirkan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita tersebut. Dengan demikian, bercerita bukan hanya

sekadar hiburan, tetapi juga merupakan alat pembelajaran yang efektif untuk pengembangan kognitif dan emosional anak. Sejalan dengan hal itu Hewi (2020) mengatahkan Kemampuan literasi telah menjadi salah satu fokus utama dalam penilaian yang dilakukan oleh lembaga-lembaga internasional untuk mengevaluasi prestasi anak-anak usia sekolah di berbagai negara, termasuk Indonesia. Contoh program penilaian internasional yang terkenal adalah PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) dan PISA (Programme for International Student Assessment), yang bertujuan untuk mengukur kemampuan membaca (literasi), matematika, dan sains anak-anak usia sekolah dasar serta remaja berusia 15 tahun di berbagai negara di seluruh dunia. Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh kedua lembaga ini, diketahui bahwa kemampuan literasi anak-anak di Indonesia masih sangat rendah dan tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia.

Pentingnya literasi bagi anak-anak Sekolah Dasar (SD) tidak dapat diremehkan, karena kemampuan ini menjadi dasar bagi perkembangan akademik dan kehidupan mereka di masa depan. Literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman, analisis, dan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh. Dengan program kami mahasiswa/i KKN di Desa Sangkanmulya dalam kegiatan Storytelling ini, diharapkan dapat memotivasi anak agar lebih mudah menyerap pelajaran, mengembangkan pemikiran kritis, serta berkomunikasi secara efektif. Literasi juga membuka pintu bagi anak-anak untuk memahami dunia di sekitar mereka, membangun pengetahuan yang lebih luas, dan mempersiapkan mereka menjadi individu yang cerdas dan berdaya saing di masa mendatang. Berbeda halnya yang disampaikan oleh Anisa et al., (2021) yang mengatakan bahwa Rendahnya minat membaca di kalangan masyarakat Indonesia dalam sistem pendidikan menjadi faktor utama yang menyebabkan Indonesia tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara seperti Singapura dan Malaysia dalam hal minat baca. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 dengan judul *World's Most Literate Nations Ranked*, Indonesia berada di posisi ke-60 dari 61 negara, menunjukkan tingkat literasi yang rendah. Sementara itu, Finlandia menempati peringkat pertama dengan tingkat literasi hampir 100%. Data statistik dari UNESCO juga menggambarkan kondisi yang memprihatinkan, di mana minat baca masyarakat Indonesia hanya mencapai 0,001%, yang berarti dari 1.000 orang, hanya 1 orang yang memiliki kebiasaan membaca.

Selain itu, hasil penelitian dari United Nations Development Programme (UNDP) menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di bidang pendidikan di Indonesia juga masih rendah, yaitu 14,6%, jauh di bawah Malaysia yang mencapai 28%.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya literasi pada siswa, Hijjayati et al., (2022) dalam penelitiannya memaparkan bahwa : Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup beberapa aspek seperti: a) rendahnya kemampuan intelektual siswa, yang menghambat pemahaman mereka terhadap materi bacaan; b) kurangnya minat belajar siswa, yang membuat mereka tidak termotivasi untuk meningkatkan keterampilan literasi mereka; c) rendahnya motivasi belajar, yang menyebabkan siswa kurang berusaha untuk memahami dan menguasai keterampilan membaca dan menulis. Sementara itu, faktor eksternal juga berperan signifikan dalam mempengaruhi kemampuan literasi siswa. Faktor-faktor ini meliputi: a) kurangnya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan anak, yang mengakibatkan kurangnya dorongan dan dukungan untuk meningkatkan literasi; b) pengaruh media seperti televisi dan smartphone, yang sering kali mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas membaca; c) pengaruh negatif dari teman sebaya yang mungkin kurang menghargai pentingnya literasi; d) keterbatasan kemampuan guru dalam mengajar dan membimbing siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis; serta e) sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti minimnya akses ke buku-buku berkualitas dan fasilitas belajar yang memadai, yang semuanya berkontribusi pada rendahnya kemampuan literasi siswa. Mengatasi masalah ini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan peningkatan faktor internal dan eksternal secara bersamaan.

Sejalan dengan itu, salah satu bentuk dalam menanggulangi literasi bagi siswa dalam penelitian yang dilakukan oleh Khusna et al., (2022), memaparkan bahwa, SD Negeri Salakbrojo menerapkan dua strategi untuk mengatasi masalah rendahnya minat baca siswa. Pertama, sekolah menjadwalkan waktu membaca selama 15 menit sebelum kelas dimulai. Langkah ini diambil untuk membantu siswa lebih fokus dan memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran yang akan disampaikan. Selain itu, guru memberikan tugas pekerjaan rumah yang memerlukan banyak bacaan untuk diselesaikan. Waktu membaca yang diberikan kepada siswa dirancang agar tidak

membuat mereka merasa bosan, tertekan, atau cemas, sehingga anak-anak dapat terbiasa dengan kebiasaan membaca. Minat baca siswa juga dapat ditingkatkan dengan memberikan motivasi yang menekankan pentingnya membaca dalam kehidupan mereka.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dicapai di SD Desa Sangkanmulya, kegiatan storytelling terbukti efektif dalam meningkatkan literasi dan imajinasi siswa. Oleh karena itu, disarankan agar metode ini diperluas ke sekolah-sekolah lain di daerah pedesaan yang memiliki kondisi serupa. Selain itu, penting untuk terus mengembangkan bahan bacaan yang sesuai dengan konteks lokal serta memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan relawan agar mereka dapat menyampaikan cerita dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Melalui storytelling, kita tidak hanya membangun literasi anak-anak tetapi juga membentuk generasi yang kreatif, imajinatif, dan memiliki karakter positif. Ini adalah investasi jangka panjang yang akan berdampak pada kemajuan individu dan masyarakat di masa depan. Kegiatan storytelling di SD Desa Sangkanmulya menjadi contoh nyata bagaimana metode pengajaran tradisional dapat diadaptasi dan diintegrasikan dengan kebutuhan pendidikan modern untuk mencapai hasil yang optimal.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan terima kasih untuk mitra kami selama pelaksanaan pengabdian Desa Sangkanmulya yang telah mendukung kegiatan pengabdian KKN Universitas Muhammadiyah Kuningan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi Serta yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *In Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(01), 1–12.
- Fayza, A. A., Nugraha, D. M., & . S. (2021). Pengaruh Literasi Terhadap Perkembangan Pembelajaran Pkn. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(1), 57–65. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.46506>
- Gunadi, A. A. (2017). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Imajinasi Anak. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.24176/re.v7i2.1215>
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap

- Pembiasaan Dan Pengembangan Literasi Di Sd Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29–34. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.34>
- Hewi, L. (2020). Pengembangan Literasi Anak Melalui Permainan Dadu Literasi Di TK AL-AQSHO Konawe Selatan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(1), 112. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i1.7238>
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- Kisyanto, E. (2022). Storytelling : Satu Paket Pengenalan Cerita Rakyat Nusantara dan Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa. *Jurnal Seumubeuet*, 1(2), 3–11. <https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/yayasanmadinahjsmbt/article/view/467>
- Lestari. (2021). Story Telling sebagai Sarana Perkembangan Bahasa pada Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1512–1515. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1128%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/1128/1011>
- M. Fadillah. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-Permainan Edukatif. *PG-PAUD Univeristas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Maswati. (2020). *Implementation Of Storytelling With Visual Media To Improve Speaking Ability To Kindergarten*. 3(1).
- Miterianifa, M., & Mawarni, M. F. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Literasi Lingkungan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 7(1), 68–73. <https://doi.org/10.24246/juses.v7i1p68-73>
- Septiana, T. I., & Ibrohim, B. (2020). BERBAGAI KEGIATAN MEMBACA UNTUK MEMICU BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Keilmuwan Dan Kependidikan Dasar*, 12(01), 41–54.
- Sobarna, A. (2010). *AYI SOBARNA. Efektivitas Metode Storytelling Bermedia Boneka untuk Pengembangan komunikasi*. XXVI(1), 71–80.
- Turap, T., Merupakan, T. B., Lebih, T. B., & Turap, T. D. (2016). *PENGARUH METODE STORYTELLING TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TAMAN KANAK – KANAK ISLAMIYAH PONTIANAK Nanik*. 1–17.